ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* YANG *TERDAFTAR* DI BEI PERIODE 2006-2013

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

FILDZA RAHMI ATIKAH
NIM 2011310774

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Fildza Rahmi Atikah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Gresik, 14 Mei 1993
N.I.M	:	2011310774
Jurusan	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* di perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di BEI Periode 2006-2013

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 17 Maret 2015

Prof.Dr.Drs. R. Wilopo, Ak.,M.Si,CFE

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal: 17 Maret 2015

Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* YANG *TERDAFTAR* DI BEI PERIODE 2006-2013

Fildza Rahmi Atikah
STIE Perbanas Surabaya
Email: fildza14@gmail.com

R. Wilopo
STIE Perbanas Surabaya
Email: wilopo@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research aim to know the effect of sales growth ratio, leverage ratio, liquidity ratio and profitability ratio on financial distress in real estate and property company listed in Indonesia Stock Exchange in 2006-2013 period. Liquidity ratio were measured with current ratio and quick ratio, meanwhile profitability ratio were measured with return on asset. In this research, sample was chose by using purposive sampling method which result 113 real estate and property companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2006-2013 period as final sample. Analysis technical of this research using logistic regression. And the result showed that the independent variable current ratio have significant effect on financial distress. Beside that, the other independent variables sales growth ratio, leverage ratio, quick ratio and profitability ratio has no significant effect on financial distress.

Keywords : *Financial Distress, Sales Growth Ratio, Leverage Ratio, Current Ratio, Quick Ratio, and Profitability Ratio.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia berada pada tingkatan yang stabil pada tahun 2014. Menurut sumber elektronik yang dilansir dari situs Investor Daily Indonesia menyatakan bahwa Bank Indonesia (BI) memperkirakan kondisi ekonomi di dalam negeri pada 2014 akan lebih stabil dibanding tahun 2013. Hal itu terjadi karena didukung dengan pertumbuhan yang seimbang serta defisit transaksi berjalan yang turun. Perekonomian yang stabil di suatu negara memiliki dampak yang signifikan dalam kinerja keuangan suatu negara tersebut. Kinerja keuangan yang semakin baik pada suatu negara akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika dilihat dari sudut pandang pasar modal, kondisi tersebut akan menarik investor luar untuk

menanamkan modalnya di suatu negara tersebut. Meskipun kondisi perekonomian yang stabil di suatu negara tetapi itu tidak menutup kemungkinan adanya kondisi keuangan yang tidak baik di suatu perusahaan negara tersebut. Kondisi ini juga akan membuat para investor maupun kreditur menjadi khawatir akan *financial distress* yang akan terjadi di perusahaan dimana mereka menanamkan sahamnya maupun memberikan pinjamannya. *Financial distress* juga melanda Indonesia pada tahun 2008. Indonesia merupakan Negara yang mengalami dampak dari krisis ekonomi global yang pada awalnya bermula dari krisis ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008. Dikarenakan perekonomian di dunia saling terhubung antara satu dengan yang lain, maka akan mengakibatkan krisis ekonomi yang dialami oleh Amerika Serikat semakin lama akan menjadi suatu krisis ekonomi global. Ketergantungan Indonesia terhadap aliran dana dari investor mengakibatkan Indonesia juga turut merasakan dampak dari krisis ekonomi global. Oleh karena itu, dampak dari krisis ekonomi global menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan keuangan dikarenakan tidak adanya investor yang menanakan saham ataupun memberikan pinjaman. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Informasi mengenai *financial distress* membuat para investor dan kreditur akan lebih terbantu untuk mengambil keputusan apakah mereka akan tetap lanjut untuk menanamkan sahamnya dan memberikan pinjaman di suatu perusahaan atau menghentikannya. Tidak hanya berguna untuk investor maupun kreditur namun informasi tentang *financial distress* juga berguna untuk manajemen perusahaan tersebut. Dengan adanya informasi tersebut maka pihak manajemen perusahaan akan bisa melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi kebangkrutan. Sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* dan juga akan tetap mempertahankan investor maupun kreditur yang menanamkan sahamnya dan memberikan pinjaman.

Analisis laporan keuangan bagi suatu perusahaan berguna untuk mengetahui posisi keuangan suatu aset, liabilitas, ekuitas, maupun pendapatan dari hasil usaha yang telah didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2010:68). Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan suatu alat ukur yang disebut dengan rasio keuangan. Menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan dari suatu hubungan yang relevan dan signifikan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan yang lainnya. Analisis rasio keuangan yang sering digunakan perusahaan yaitu rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas, *market based ratio*, dan rasio produktivitas. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio pertumbuhan penjualan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.

Widarjo dan Setiawan (2009) telah melakukan penelitian mengenai rasio pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen dan rasio pertumbuhan tersebut diukur menggunakan *sales growth*. Hasil menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang dilakukan pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2006.

Hapsari (2012) menggunakan rasio *leverage* sebagai variabel independen dalam penelitian untuk melihat pengaruh rasio tersebut dalam mempengaruhi *financial distress* yang dilakukan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2010. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunkan *current liabilities to total asset*. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* namun hasil hipotesis menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi yang negatif.

Widarjo dan Setiawan (2009) juga mengunakan rasio likuiditas sebagai variabel independen dalam penelitian. Rasio likuiditas yang diukur dalam penelitian Wahyu dan Doddy adalah *current ratio, quick ratio* dan *cash ratio*. Hasil akhir penelitian menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current rasio* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. *Quick ratio* dalam penelitian Wahyu dan Doddy menunjukkan bahwa rasio tersebut memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress* namun pengaruhnya dalam memprediksi *financial distress* adalah negatif. Sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* menunjukkan tidak ada pengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunkan *return on total asset* memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress* tetapi pengaruhnya dalam memprediksi yaitu negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki hubungan dalam memprediksi *financial distress* namun hubungan tersebut tidak siginifikan.

Perusahaan *real estate* dan *property* merupakan objek yang akan digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan *real estate* dan *property* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemenuhan konsumen atas rumah dan *property*. Perusahaan *real estate* dan *property* berkembang sangat pesat di Indonesia. Seperti yang diketahui saat ini, sangat banyak sekali berdiri perumahan-perumahan baru, apartemen, maupun bangunan lain yang menawarkan hunian baru dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung. Dengan didukung pertumbuhan penduduk yang juga semakin tinggi di Indonesia maka hal tersebut dapat menjadi prospek yang menguntungkan bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang *real estate* dan *property*. Oleh karena itu, kondisi tersebut akan meningkatkan kondisi kinerja keuangan perusahaan *real estate* dan *property* di Indonesia. Kondisi tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan *real estate* dan *property* yang sedang berkembang saat ini. Krisis global yang terjadi pada akhir tahun 2008 diprediksi dapat mempengaruhi kesehatan keuangan pada tahun selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel sebelum dan sesudah terjadinya krisis global yaitu mulai tahun 2006 sampai 2013 untuk mengetahui bagaimana pengaruh krisis ekonomi global pada kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil topik penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* di Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2013".

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Financial Distress

Menurut Munawir (2002:291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturasi perusahaan. *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dialami oleh suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan adanya permasalahan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva.

Financial distress dan kebangkrutan atau likuidasi memiliki perbedaan makna. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya sedangkan kebangkrutan atau likuidasi merupakan keadaan dimana suatu perusahan tidak dapat melanjutkan usahanya dan harus menjual seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat menutupi seluruh hutang terhadap pihak luar.

Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan atas perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang akan diterima oleh suatu perusahaan juga akan semakin besar.

Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan suatu hubungan antara hutang perusahaan dengan modal maupun asset yang telah dimiliki suatu perusahaan. Rasio ini dapat mengetahui informasi tentang sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh hutang yang berasal dari pihak luar dengan kemampuan suatu perusahaan yang digambarkan dengan modal yang dimiliki. Rasio *leverage* juga bisa dianggap sebagai bagian dari rasio solvabilitas (Harahap, 2013:306).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa *likuid* suatu perusahaan. Cara untuk mengukur adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang berada dalam aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek) (Kasmir, 2010:110).

Kemampuan perusahaan untuk mememuhi hutang jangka pendeknya merupakan pengambaran dari rasio likuiditas. Rasio likuditas dapat diperoleh melalui sumber infomasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun pos-pos yang berada pada utang lancar (Harahap, 2013:301).

Rasio Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas merupakan suatu pengambaran atas kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2013:304).

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila nilai

dari pertumbuhan penjualan tersebut tinggi. Dengan kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan telah mampu menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk dengan dengan baik. Semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan maka laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga akan rendah. Sehingga kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* menjadi tinggi.

Pertumbuhan penjualan yang merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2006. Rasio pertumbuhan dengan menggunakan *sales growth* akan diuji kembali dalam penelitian ini untuk melihat apakah variabel tersebut memberikan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Hipotesis 1: Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Dalam rasio *leverage,* komposisi modal atau aset yang besar mencerminkan perusahaan yang baik. Dengan komposisi modal dan aset yang besar maka perusahaan akan mampu untuk menutupi hutang-hutangnya terhadap pihak luar. Sehingga semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan menjadi tinggi.

Rasio *leverage* dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* akan diuji kembali oleh peneliti untuk melihat apakah variabel tersebut akan memberikan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Hipotesis 2: Rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi semua hutang jangka pendek perusahaan. Perbandingan aktiva lancar dan utang lancar yang semakin besar akan mengakibatkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya. Sehingga semakin rendah rasio lancar maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi tinggi.

Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan tidak memperhitungkan akun persediaan, karena persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang tidak likuid. Semakin besar angka aktiva lancar maka semakin cepat suatu perusahaan untuk menutupi hutang sehingga akan semakin baik dalam pemenuhan atas hutang jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, semakin rendah rasio cepat maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) rasio lancar tidak berpengaruh dengan *financial distress*

dan rasio cepat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga peneliti dalam penelitian ini ingin menguji kembali apakah rasio lancar dan rasio cepat berpengaruh dengan *financial distress*.

Hipotesis 3: Rasio likuiditas *(current ratio)* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Hipotesis 4: Rasio likuiditas *(quick ratio)* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Penelitian ini mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets*. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu dapat digambarkan dengan rasio profitabilitas (Mamduh, 2009:84). Semakin besar tingkat aset maka laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan juga harus semakin besar. Sehingga semakin rendah ROA suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi tinggi.

Menurut penelitian dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dengan *financial distress*. Sehingga peneliti dalam penelitian ini ingin menguji kembali apakah ROA berpengaruh dengan *financial distress*.

Hipotesis 5: Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

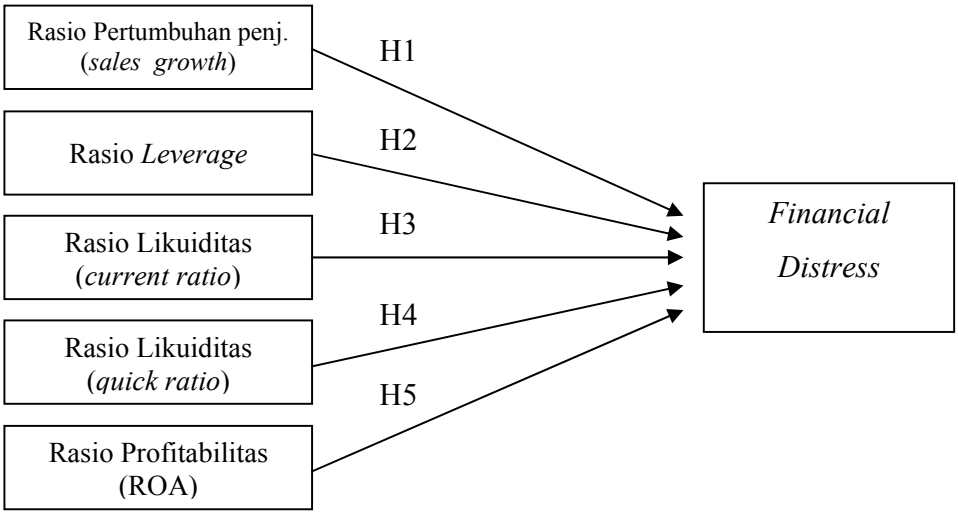

Gambar 1
KERANGKA PIKIR

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2013. Populasi tersebut dipilih karena untuk mengetahui bagaimana pengaruh krisis ekonomi global pada kesehatan keuangan perusahaan yang terjadi pada 2008. Dan dalam penelitian ini menggunakan tahun periode sebelum terjadinya krisis dan setelah terjadi krisis ekonomi global.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2013, (2) Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan secara lengkap dan urut, (3) Perusahaan *real estate* dan *property* yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial di*stress dan tidak mengalami *financial distress* pada periode 2006-2013. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika (a) Selama dua tahun berturut-turut perusahaan menunjukkan laba bersih negatif. Perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress* jika (a) Selama dua tahun berturut-turut perusahaan menunjukkan laba bersih positif.

Maka dalam penelitian diperoleh jumlah sampel sebanyak 113 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan *real estate* dan *property* yang telah dikategorikan melalui *purposive sampling* periode 2006-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan yang terpublikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2013.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen *Financial distress* dan variabel independen terdiri dari rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth)*, rasio *leverage*, rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dialami oleh suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan adanya permasalahan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva.

Penelitian ini menggunakan variabel dummy yaitu kategori 0 dan kategori 1. Untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* maka masuk dalam kategori 0 dan perusahaan yang mengalami *financial distress* maka masuk dalam kategori 1.

Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth)*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan atas perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya.

$$Sales\ Growth = \frac{Sales - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Rasio *Leverage*

Rasio ini dapat mengetahui informasi tentang sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh hutang yang berasal dari pihak luar dengan kemampuan suatu perusahaan yang digambarkan dengan modal yang dimiliki.

$$Rasio\ Hutang\ atas\ Aktiva = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi semua hutang jangka pendek perusahaan. Perbandingan aktiva lancar dan utang lancar yang semakin besar akan mengakibatkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya.

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan tidak memperhitungkan akun persediaan, karena persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang tidak likuid.

$$Rasio\ Cepat = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas merupakan suatu pengambaran atas kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan *real estate* dan *property* periode 2006-2013 digunakan model regresi logistik.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Mengumpulkan data-data berupa laporan keuangan dari perusahaan *real estate* dan *property* yang menjadi sampel penelitian pada periode 2006-2013, (2) Mengelompokkan kondisi perusahaan menjadi dua kelompok sesuai dengan kriteria penelitian yaitu perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress,* (3) Menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian, (4) Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel-variabel penelitian sebagai variable bebas dalam memprediksi secara signifikan kemungkinan kondisi *financial distress*, dan (5) Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh dari masing-masing variabel bebas untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Pengujian dalam penelitian ini adalah dengan menggunkaan *logistic regression* untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan.

Adapun tahapan pengujiannya adalah sebagai berikut : (a) Menilai model fit dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Text,* (b) Menentukan hasil kesimpulan, (c) Menentukan tingkat signifikansi 5%, (d) Menguji hipotesis dengan *Regresi Logistic* dengan menentukan tingkat signifikansi untuk menyimpulkan apakah rasio keuangan tersebut dapat

digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, rasio *sales growth*, rasio *leverage*, rasio lancar, rasio cepat dan rasio profitabilitas.

Tabel 1
Statistika Deskriptif Perusahaan *Non Financial Distress* Tahun 2006-2013

No.	Keterangan	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
1.	*Sales Growth*	-0,861	1,230	0,20253	0,349209
2.	*Leverage*	0,004	1,333	0,46101	0,221521
3.	*Current Ratio*	0,108	78,006	3,45796	8,194428
4.	*Quick Ratio*	-0,202	10,044	1,16227	1,56477
5.	ROA	-0,84	0,153	0,03396	0,036732

Sumber : Data diolah.

Tabel 2
Statistika Deskriptif Perusahaan *Financial Distress* Tahun 2006-2013

No.	Keterangan	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
1.	*Sales Growth*	-0,831	452,878	73,33943	168,897930
2.	*Leverage*	0,041	0.527	0,32729	0,199278
3.	*Current Ratio*	1,043	273,875	41,25286	102,586086
4.	*Quick Ratio*	1,018	273,013	40,78586	102,408645
5.	ROA	-0,050	0,128	0,01514	0,063376

Sumber : Data Diolah.

Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*)

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa nilai *mean* rasio *sales growth* dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,20253, sedangkan nilai *mean* rasio *sales growth* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 73,33943. Sedangkan untuk nilai standar deviasi rasio *sales growth* untuk perusahaan yang tidak megalami *financial distress* adalah sebesar 0,349209 dan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 168,897930. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata

0,20253 akan cenderung tidak mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata 73,33943 atau lebih akan cenderung mengalami *financial distress*.

Dalam tabel 1 dan 2 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio *sales growth* berada di bawah nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel *sales growth* lebih heterogen atau lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 juga dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Lippo Cikarang Tbk memiliki nilai rasio *sales growth* maksimum pada tahun 2011 sebesar 1,230, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk yang memiliki nilai rasio *sales growth* maksimum pada tahun 2007 sebesar 452,878. Untuk nilai rasio *sales growth* minimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk pada tahun 2006 yaitu sebesar -0,861 dan untuk nilai rasio *sales growth* minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk pada tahun 2008 sebesar -0,831.

Rasio *Leverage*

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa nilai *mean* rasio *leverage* dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,46101, sedangkan nilai *mean* rasio *leverage* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,32729. Sedangkan untuk nilai standar deviasi rasio *leverage* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,221521 dan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,199278. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata 0,46101 akan cenderung tidak mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata 0,32729 atau lebih akan cenderung mengalami *financial distress*. Dalam tabel 1 dan 2 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio *leverage* berada di atas nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel *leverage* lebih homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 juga dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Jakarta Setiabudi International Tbk memiliki nilai rasio *leverage* maksimum pada tahun 2009 sebesar 1,333, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Jakarta International Hotel & Development Tbk yang memiliki nilai rasio *leverage* maksimum pada tahun 2006 sebesar 0,527. Untuk nilai rasio *leverage* minimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,004 dan untuk nilai rasio *leverage* minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk pada tahun 2008 sebesar 0,041.

Rasio Likuiditas (*current ratio*)

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa nilai *mean* rasio lancar dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 3,45796, sedangkan nilai *mean* rasio lancar untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 41,25286. Sedangkan untuk nilai standar deviasi rasio lancar untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 8,194428 dan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 102,586086. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata 3,45796 akan cenderung tidak mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang

memiliki rata-rata 41,25286 atau lebih akan cenderung mengalami *financial distress*. Dalam tabel 1 dan 2 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio *current ratio* berada di bawah nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel *current ratio* lebih heterogen atau lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 juga dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk memiliki nilai *current ratio* maksimum pada tahun 2007 sebesar 78,006, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk yang memiliki nilai *current ratio* maksimum pada tahun 2007 sebesar 273,875. Untuk *current ratio* minimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Indonesia Prima Property Tbk pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,108 dan untuk nilai *current ratio* minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk pada tahun 2010 sebesar 1,043.

Rasio Likuiditas (*quick ratio*)

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa nilai *mean* rasio cepat dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 1,16227, sedangkan nilai *mean* rasio cepat untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 40,78586. Sedangkan untuk nilai standar deviasi rasio cepat untuk perusahaan yang tidak megalami *financial distress* adalah sebesar 1,564177 dan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 102,408645. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata 1,16227 akan cenderung tidak mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata 40,78586 atau lebih akan cenderung mengalami *financial distress*. Dalam tabel 1 dan 2 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio *quick ratio* berada di bawah nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel *quick ratio* lebih heterogen atau lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 juga dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk memiliki nilai *quick ratio* maksimum pada tahun 2011 sebesar 10,044, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk yang memiliki nilai *quick ratio* maksimum pada tahun 2007 sebesar 273,013. Untuk nilai *quick ratio* minimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Jababeka Tbk pada tahun 2010 yaitu sebesar -0,202 dan untuk nilai *quick ratio* minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk pada tahun 2010 sebesar 1,018.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa nilai *mean* rasio profitabilitas dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,03396, sedangkan nilai *mean* rasio profitabilitas untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,1514. Sedangkan untuk nilai standar deviasi rasio profitabilitas untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,036732 dan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 0,063376. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata 0,03396 akan cenderung tidak mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata 0,1514 atau lebih akan cenderung mengalami *financial distress*. Dalam tabel 1 dan 2 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio

quick ratio berada di bawah nilai standar deviasi yang artinya bahwa variasi data untuk variabel *quick ratio* lebih heterogen atau lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 juga dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu PT Jakarta Setiabudi International Tbk memiliki nilai rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2009 sebesar 0,153, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk yang memiliki nilai rasio profitabilitas maksimum pada tahun 2007 sebesar 0,128. Untuk nilai rasio profitabilitas minimum perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Mas Murni Indonesia Tbk pada tahun 2007 yaitu sebesar -0,084 dan untuk nilai rasio profitabilitas minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk pada tahun 2008 sebesar -0,050.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel X	Signifikan	Keterangan
Rasio *sales growth*	0,662	Tidak signifikan
Rasio *leverage*	0,287	Tidak signifikan
Rasio lancar	0,029	Signifikan pada α=0,05
Rasio cepat	0,012	Signifikan pada α=0,05
Rasio profitabilitas	0,279	Tidak signifikan
-2 *log likelihood block* 0 -2 *log likelihood block* 1	52,498 28,132	
Hosmer and Lemeshow Test	0,846	
Cox & Snell R Square	0,194	
Nagelkerke R Square	0,522	

Sumber : Data Diolah.

Nilai -2 *Log Likelihood* pada *beginning Block* atau *block* 0 adalah sebesar 52,498 sedangkan nilai -2 *Log Likelihood* pada *block* 1 yaitu sebesar 28,132. Dengan diperoleh hasil tersebut, maka model yang dihipotesiskan adalah fit karena nilai -2 *Log Likelihood* pada *block* 0 mengalami penurunan pada *block* 1. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima karena model yang dihipotesiskan fit dengan data (rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*).

Dapat dilihat pula bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,846 (> 0,05) yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* > 0,05 yang artinya bahwa variabel dependen dapat dijelaskan dengan variabel independennya. Dengan demikian, maka 52,2 persen variabel dependen dapat dijelaskan dengan kelima variabel independen.

Pengaruh rasio *sales growth* terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa koefisien *sales growth* bernilai 0,133 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,662. Sehingga dapat dikatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis satu pada penelitian ini tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *sales growth* tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah atau sebaliknya jika nilai *sales growth* rendah tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan berpengaruh terhadap peningkatan laba yang berarti kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah. Sedangkan penurunan pertumbuhan penjualan akan juga berpengaruh terhadap penurunan laba. Penurunan laba yang drastis akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi tinggi. Namun, penurunan laba yang rendah atau tidak terlalu signifikan tidak akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan penurunan yang tidak terlalu signifikan tersebut tidak membuat laba juga menurun sampai pada kondisi *financial distress*.

Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa koefisien *leverage* bernilai 3,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,287. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis dua pada penelitian ini tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah total hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva tidak bisa menentukan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Hal tersebut terjadi jika perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari aktiva dengan baik. Dan juga disertai dengan pengelolaan manajemen yang efektif dan efisien.

Pengaruh rasio lancar terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa koefisien *current ratio* bernilai -1,328 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029. Sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis tiga pada penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio lancar suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi

jika suatu perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang lancar yang lebih besar dari aset lancar maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan seluruh hutang lancarnya. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

Pengaruh rasio cepat terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa koefisien *quick ratio* bernilai 2,660 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Meskipun nilai signifikansi kurang dari 0,05, korelasi pada model regresi tidak sesuai dengan teori yang ada sehingga hipotesis empat pada penelitian tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang memiliki *quick ratio* tinggi akan cenderung mengalami kondisi *financial distress* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *quick ratio* tinggi berarti perusahaan akan mampu memenuhi hutang lancarnya dengan cepat. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dari kreditur. Kepercayaan ini akan memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk memperoleh dana yang berasal dari hutang. Sehingga perusahaan cenderung mengunakan hutang untuk kegiatan operasionalnya. Penggunaan hutang yang besar akan menimbulkan beban bunga yang besar pula, sehingga akan cenderung mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar besarnya beban bunga yang ditimbulkan oleh hutang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa hubungan antara rasio cepat dengan kondisi *financial distress* adalah negatif.

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa koefisien *Return On Asset* bernilai -15,974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,279. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis lima pada penelitian ini tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendah ROA tidak berarti bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Karena dalam keadaan normal perusahaan pasti mengalami penurunan nilai khususnya aset tetap berupa bangunan dan peralatan. Turunnya nilai aset tetap sedikit banyak akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Sehingga besar kecilnya ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh signifikan dengan *financial distress*. Dengan nilai signifikansi rasio lancar adalah 0,029 dengan menunjukkan korelasi negatif yang sesuai dengan teori. Sehingga hipotesis tiga dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *sales gr*owth, rasio leverage, rasio cepat dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan *financial distress*. Rasio *sales growth* memiliki nilai signifikan sebesar 0,662. Rasio *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,287. Rasio cepat memiliki nilai signifikan sebesar

0,012, meskipun nilai signifikan rasio cepat berada dibawah 0,05 namun korelasi menunjukkan arah positif yang artinya tidak sesuai dengan teori. Dan rasio profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,279. Sehingga hipotesis satu, hipotesis dua. hipotesis empat dan hipotesis lima dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Penelitian ini hanya menggunakan lima rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sehingga hanya sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, (2) Jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tabel klasifikasi dari hasil output SPSS hanya sebanyak 3 perusahaan sehingga mungkin tingkat signifikansi dari masing-masing variabel menjadi kurang kuat.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut (1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan lagi variabel independen agar dapat menambah informasi mengenai rasio keuangan lainnya yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel perusahaan secara keseluruhan tidak hanya pada perusahaan *real estate* dan *property* tetapi pada sektor industri yang lain yang memiliki sampel perusahaan yang cukup banyak agar dapat memperoleh data yang lebih lengkap dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR RUJUKAN

Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. Desember 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.* Vol. 7, No. 2.

Chen, Jianguo, Marshall, R. Ben, Zhang, Jenny, dan Ganesh, Siva. 2006. "*Financial Distress* Prediction in China". *Review of Pasific Basin Financial Markets and Policies*. Vol. 9, No. 2, Pp 317-336.

Hapsari, Evanny Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3, No. 2, Pp 101-109.

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Jakarta : Salemba Empat.

Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Investor Daily Indonesia. 2014. (http://www.investor.co.id/home/bi-kondisi-ekonomi-dalam-negeri-2014-stabil/80708, diakses 21 Mei 2014).

Kasmir. 2010. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Lubomir, Lizal. 2002. "*Determinants of Financial Distress:What Drives Bankruptcy in Transition Economy? The Czech Republic Case*".

Mamduh M.H dan Abdul H. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Puguh Suharso. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktisi*. Jakarta : PT. Indeks.

Slamet Sugiri dan Bogat Agus. 2004. *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.

Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. Agustus 2009 .“Pengaruh RasioKeuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 2, Pp 107-119.